



IMPLEMENTASI APE DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN FISIK-MOTORIK ANAK

Nuni Yuniawati¹

¹STKIP Situs Banten

*Email: nuniawatinuni@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the results of the introduction of mass media which stimulated the physical motor development of children aged 4-5 years at RA Nurul Khoir Serang. Based on previous findings, there are still many children who are lazy in studying, children quickly complain of being tired when studying, and there is no stimulation for children in the media. The aim of this research is to analyze water supplies that improve the physical movement skills of children aged 4-5 years based on these results. This research uses a qualitative method using a descriptive approach. Observation, interviews and documentation were used as data collection techniques. Based on the research results, it was concluded that wells can help stimulate the physical motor development of children aged 4-5 years at RA Nurul Khoir Serang. This can be seen from the positive impacts that children receive, including: Children become more confident in trying new things, making coordinated jumping movements, throwing things in a controlled manner, knowing the order of the game, knowing the rules of the game, controlling hand movements. using uncoordinated fine muscles, eyes and hands when playing the medium well.

Keywords: Educational Game Tools, Physical Motor, Early Childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pengenalan media masa yang menstimulasi perkembangan fisik motorik anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Khoir Serang. Berdasarkan temuan sebelumnya, masih banyak anak yang malas dalam belajar, anak cepat mengeluh lelah saat belajar, tidak adanya rangsangan pada anak dalam media. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persediaan air yang meningkatkan keterampilan gerak fisik anak usia 4-5 tahun berdasarkan hasil tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sumur dapat membantu merangsang perkembangan fisik motorik anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Khoir Serang. Hal ini terlihat dari dampak positif yang diterima anak antara lain: Anak menjadi lebih percaya diri untuk mencoba hal baru, melakukan gerakan melompat terkoordinasi, melempar barang dengan terkontrol, mengetahui urutan permainan, mengetahui aturan main, mengontrol gerakan tangan. menggunakan otot-otot halus, mata dan tangan yang tidak terkoordinasi saat memainkan medium dengan baik.

Kata kunci: Alat Permainan Edukatif, Fisik Motorik, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini Menurut Nurain, dalam Andri Kurniawan (2023:13), kelompok umur 0-6 tahun tergolong pada anak usia dini. Pada masa kehidupan seseorang terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, penting untuk memahami karakteristik setiap tahap perkembangan anak. Menurut Suryana (2013), tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dari tahap awal yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan

manusia. Salah satu era yang menjadi ciri anak usia dini adalah masa emas (*golden age*). Pada masa keemasan ini pendidikan sangat diperlukan karena dengan bantuan pendidikan seseorang dapat dididik, dibimbing, dilatih dan dibimbing sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi negara, bangsa dan agama di kemudian hari.

Ada enam tahap perkembangan pada anak usia dini. Salah satu bidang pengembangannya adalah keterampilan fisik motorik. Menurut Christina (2018) dari *The Complete Motor Book*, fotofisika bukanlah hal yang sepele. Faktanya, tubuh manusia memiliki sistem fungsi yang sangat kompleks jika kita berbicara tentang keterampilan motorik tubuh anak. Gerak tubuh biasanya dimulai dari kerja suatu organ rangsangan atau reseptor, kemudian menuju ke saraf sensorik, kemudian diproses dalam sistem motorik, dan terjadilah pergerakan pada organ tersebut. Gerakan tubuh refleksif terjadi lebih cepat, dimulai dari pengaruh rangsangan yang berbahaya, kemudian sistem saraf sensorik, kemudian sel asosiasi di sumsum tulang, kemudian sistem saraf motorik dan gerakan otot..

Khususnya pada anak usia dini, perkembangan motorik akan lebih optimal jika lingkungan tumbuh kembang anak mendukung anak untuk bergerak leluasa. Beraktivitas di luar ruangan bisa menjadi pilihan terbaik karena dapat merangsang perkembangan otot. Ketika anak melakukan aktivitas di dalam ruangan, pemaksimalan ruang dapat dijadikan strategi untuk memberikan ruang gerak bebas kepada anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya tanpa batasan, menurut Fitriani dan Adawiyah Rahyubi (2018:26).

Ada banyak cara untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini ditinjau dari aspek gerak fisiknya, salah satu caranya adalah dengan menggunakan media. Menurut Khadijah 2016 dalam Zain (2013:3), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat menggugah pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian masyarakat awal. . sejak masa kanak-kanak sehingga pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang digunakan pada pendidikan anak usia dini sedikit berbeda dengan lingkungan belajar yang digunakan pada pendidikan tinggi. Media pembelajaran pada PAUD terdiri dari tiga jenis yaitu: lembar kerja (LKA), alat peraga pembelajaran (APP), alat permainan pembelajaran (APE), proses pengembangan pembelajaran ini dilakukan melalui tiga tahap pengembangan. Kiromi 2014 karya Rolina (2016:3).

Terdapat beberapa penelitian mengenai penggunaan media untuk merangsang perkembangan fisik motorik pada anak usia dini. Pertama, Hasanah (2016) dalam *Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Edisi 1 Juni 2016* dengan judul “Mengembangkan Keterampilan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Anak Usia Dini”. Jika anak-anak sangat menyukai suatu permainan, mereka akan terus memainkannya di mana pun mereka bisa. Dalam kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang dirinya dan lingkungannya. Bermain permainan tradisional mempunyai banyak manfaat bagi anak, selain tidak perlu mengeluarkan uang untuk memainkan permainan tradisional juga menyehatkan tubuh karena bermain permainan tradisional tentunya disertai dengan olah raga yang ekstra. Permainan tradisional juga dapat melatih anak secara jasmani dan rohani, serta secara tidak langsung merangsang kreativitas, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan dan pemahaman anak. Menurut para psikolog, bermain permainan tradisional

dapat membantu merangsang motorik anak, baik motorik kasar maupun halus..

Sari, H.E dan Karmila (2015) melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan motorik melalui ban pada kelompok B KB-TK Islam Permata 1 di Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dan teknik observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini motorik anak dengan permainan cincin Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik anak dapat dikembangkan secara maksimal. Sebab melalui bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya seperti berjalan, berlari, melompat, mengayun, merangkak, membawa, melempar, dan menyeimbangkan..

Kedua penelitian diatas membantu merangsang perkembangan fisik motorik anak usia dini, peneliti berinisiatif untuk membuat sebuah media yang banyak memuat permainan. Media yang dirancang menjadi media yang terintegrasi dan dapat membantu merangsangnya disebut media yang baik. Sumur media ini merupakan mainan edukasi yang menunjukkan bahwa sumur atau sumur merupakan sumber air. Selain mengenalkan sumur sebagai sumber air, APE memiliki beberapa permainan yang dapat merangsang tumbuh kembang anak usia dini. Video game edukasi ini memiliki beberapa permainan berbeda yang dapat dimainkan bersama. Permainan dalam media ini ada yang menggunakan permainan modern dan ada juga permainan tradisional. Tujuan dari semua permainan yang dibuat untuk media sumur ini adalah untuk menstimulasi perkembangan yang berbeda pada anak usia 4-5 tahun terutama dalam perkembangan fisik dan motoriknya..

Salah satu lembaga pendidikan yaitu RA Nurul Khoir Serang menjadi tempat para peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, masih banyak anak yang malas dalam belajar, anak mengeluh kelelahan jika belajar cepat, kurangnya media untuk memberi semangat pada anak. Pembawa pit ini memiliki tujuh jenis permainan dalam satu lingkungan. Anak-anak bermain bersama pada waktu yang sama, anak-anak dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang, dan anak-anak kemudian dapat memilih permainan mana yang akan dimainkan. Setelah permainan selesai, anak-anak dapat bergantian mencoba permainan lainnya. Bermain bersama namun berkelompok, anak dapat memilih permainan favoritnya hingga selesai. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis dengan baik sarana-sarana yang meningkatkan keterampilan gerak fisik anak usia 4-5 tahun.



Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Alat Permainan Edukatif (APE)

Menurut Anggani Sudono, mainan edukatif adalah segala mainan yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda seperti membongkar, mengelompokkan, menggabungkan, mencocokkan, menata, mencetak, mengetuk, menyelesaikan desain atau menata. menurut bentuknya yang sempurna. (Anggani Sudan, 2006:7) Mayke (dalam Anggani Sudan) mengatakan bahwa belajar melalui bermain memungkinkan anak memanipulasi, mengulangi, menemukan diri, mengeksplorasi, mempraktikkan, dan memperoleh banyak sekali konsep dan pemahaman berbeda. Jadi kita dapat melihat bahwa Alat Bermain Edukasi (APE) merupakan mainan yang berbeda dengan mainan lainnya dan tentunya mempunyai nilai edukasi. (Anggani Sudono, 2000:3)

Soetjningsih (Nelva Rolinas) mengatakan APE merupakan sarana untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya serta bermanfaat bagi jasmani dan motorik (motorik kasar dan halus), perkembangan bahasa. . , kognitif dan sosial. Menurut Nelva Rolina, APE merupakan alat yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan dan kecerdasan anak prasekolah (anak usia dini) serta memiliki nilai pendidikan. APE tidak harus mahal, bisa dibuat dari bahan sekitar dan bisa digunakan untuk mengembangkan tidak hanya satu tampilan, tapi sebuah evolusi. (Nelva Rolina, 2012:6-7).

Menurut Ayunita Deviant, permainan dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu anak. Konsep bermain adalah suatu kegiatan dengan atau tanpa alat yang menciptakan pemahaman, memberi informasi, menyenangkan dan dapat mengembangkan imajinasi anak. Pada usia 2-3 tahun, anak biasanya hanya mengikuti peralatan bermain, dan pada usia 5-6 tahun, anak mencapai puncaknya. Cara bermain boneka dan membuat mereka berbicara. (Ayunita Devianti, 2013:44). Ada banyak konsep yang dapat dipelajari anak-anak melalui bermain. Pada usia prasekolah, anak sudah seharusnya mengetahui dan menguasai berbagai konsep dasar warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, dan lain-lain.

Anak-anak memperoleh konsep dasar ini hanya melalui permainan. Permainan Dunia Anak menggunakan berbagai alat permainan edukatif (APE) yaitu alat permainan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan kecerdasan pada anak usia dini, karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menciptakan kreativitas dan kesenangan pada anak. Bantuan tersebut sebaiknya digunakan untuk mengembangkan kecerdasan anak dengan menggunakan mainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan dan motorik fisik anak.

Manfaat APE Bagi Anak Usia Dini

Menurut Maimunah Hasan, dunia anak adalah dunia bermain. Itu sebabnya segala sesuatu dalam pendidikan masih terjadi melalui permainan. Serta sarana dan prasarana, karena itu sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak. Anak memerlukan rangsangan yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek, agar anak menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi segala permasalahan hidupnya. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan fisik, kognitif, motorik, dan psikososial anak adalah melalui mainan atau permainan.

(Maimunah Hasan, 2010), Diana Mutiah mengatakan bahwa permainan dan permainan anak usia dini mempunyai beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Aktivitas bermain pada sensorik motorik anak penting untuk perkembangan otot dan ketersediaan energinya. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Permainan harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain hendaknya menyenangkan, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan menimbulkan pembelajaran pada anak. Para ahli memiliki pandangan dan pemikiran berbeda tentang game. Permainan anak merupakan eksplorasi, eksperimen, imitasi dan adaptasi.

(Diana Mutiah, 2010). Dari penjelasan di atas diketahui bahwa mainan edukatif mempunyai beberapa keunggulan antara lain dapat mengaktifkan indera secara kombinasi, sehingga dapat meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa, memenuhi kebutuhan aspek perkembangan, kemampuan dan usia siswa. Untuk mencapai indikator kinerja yang diperlukan dimiliki untuk anak, memiliki peralatan anak yang mudah digunakan sehingga memudahkan komunikasi, memperkuat pemahaman dan mengembangkan daya ingat anak, membangkitkan minat dengan mengajak anak bermain, memiliki efisiensi, sehingga mudah diperoleh dan digunakan. (Dari Aries. R, 2009)

Perkembangan Fisik Motorik Anak

Tubuh fisik atau manusia adalah sistem organ yang kompleks dan menakutkan. Semua organ ini terbentuk pada masa prenatal (rahim). Dalam konteks perkembangan ini, fisik diartikan secara linguistik sebagai tubuh, tubuh dan tubuh. Pada saat yang sama, motorik diartikan sebagai gerakan. Perkembangan fisik motorik anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan bentuk tubuh anak usia dini yang mempengaruhi kemampuan gerak tubuhnya. (Novan Ardy Wiyani, 2014:35).

Menstimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak

Perkembangan motorik dan keterampilan motorik anak usia dini berkaitan erat dengan koordinasi fungsional antara sistem neuromuskular (saraf dan otot). Ada dua keterampilan motorik utama yang harus diperoleh setiap orang pada masa bayi atau anak-anak, yaitu berjalan dan memegang benda (pemahaman). Kedua keterampilan motorik ini menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks seperti bermain dan bekerja. Dalam segala bentuk keterampilan motorik pada anak, terdapat dua prinsip utama perkembangan, yaitu: 1) Perkembangan motorik berlangsung dari yang sederhana hingga yang kompleks. 2) Perkembangan motorik dimulai dari kasar dan global (gerakan tubuh kasar) hingga halus dan spesifik namun terkoordinasi (gerakan terkoordinasi halus). (Baru Ardy Wiyani, 2014: 36-37).

Peningkatan kecerdasan motorik anak sangat penting karena menjadi landasan bagi perkembangan aspek-aspek selanjutnya dan dapat dicapai dengan memberikan rangsangan pada anak. Sebab, stimulus tersebut diduga menimbulkan respon yang berdampak pada latihan motorik pada anak yang tumbuh cukup cepat. Tergantung pada usianya, anak dapat menerima beberapa rangsangan.

Cara-cara menstimulasi kecerdasan motorik pada bayi.

1) menatap mata, 2) mengajak berbicara dengan ekspresi wajah yang ekspresif, 3) menyusui, 4) menggelitik badan, 5) berbicara saat kegiatan, 6) bernyanyi bersama, 7) memperkenalkan tekstur yang berbeda, 8) mengajak untuk berbelanja, 9) memberikan kejutan, 10) membaca buku, 11) bermain cilukba, 12) bermain dengan benda-benda dewasa, 13) bermain warna, 14) merangsang keluarnya gawang, 15) bermain dengan wajah-wajah lucu, 16) memberi pilihan, 17) mengubah pemandangan atau lingkungan 18) menanyakan kabarnya.

Stimulus yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun dengan perkembangan fisik dasar yang cukup. 1) keterampilan dasar menulis, 2) keterampilan olah raga, 3) gerak bermain seperti melompat, memanjat dan berlari. 4) Gerakan pawai sederhana untuk menanamkan kedisiplinan dan ketertiban, 5) penggunaan gerakan membungkukkan badan. Keterampilan motorik anak pada setiap orang mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Anak usia 4 tahun sudah bisa menggunakan gunting dengan mudah, sedangkan anak lainnya baru bisa menggunakan gunting pada usia 5-6 tahun. (Herdina Indrijati, 2016:33-37).

Banyak permainan anak yang dapat memberikan stimulasi yang berbeda-beda. Berikut salah satu permainan yang dapat memberikan rangsangan lain yaitu permainan bola. Bola sebagai alat APE. Anak usia 1-3 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, biasanya suka bermain bola. Permainan ini menawarkan banyak keuntungan. Permainan bola memerlukan gerakan seluruh tubuh untuk merangsang motorik anak, mulai dari gerakan kaki saat menendang, gerakan lengan saat melempar/menangkap, dan gerakan seluruh tubuh saat berjalan atau berlari. Kegiatan tersebut melatih motorik kasar dan halus anak. Dan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. (Maimunah Hasan, 2010: 102).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:8), data penelitian kualitatif berbentuk deskripsi dan gambar serta tidak menekankan data yang berbentuk angka-angka, sehingga peneliti menggambarkan kondisi atau peristiwa yang sebenarnya terjadi di lapangan dalam penelitian ini. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data sesuai standar data yang ada saat ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) Observasi (2) Wawancara (3) Dokumentasi. Mengenai analisis data, Sugiyono (2018:134) menambahkan analisis data menurut model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut: 1) Pengumpulan data 2) Reduksi data 3) Penyajian data 4) Desain Kesimpulan/pengendalian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penerapan peralatan bermain edukatif sebagai sarana merangsang perkembangan fisik motorik anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Khoir Serang. Hasil implementasi ini disajikan di bawah ini.

Pelaksanaan Implementasi Alat Permainan Edukatif Perigi sebagai Media Stimulasi Fisik Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Khoir Serang

Terdapat tujuh alat permainan belajar yang berbeda dalam satu perangkat. Permainannya berbeda-beda: 1) menimba dan menuangkan air 2) memasang genteng nangka 3) membuka lubang dan memasang tali di lubang 4) labirin sumur 5) Sunda Manda 6) Dakon pintar 7) mengayunkan pohon. Memainkan mainan edukatif: (1) Menggambar dan menuangkan air: anak bermain berpasangan, yang satu menimba air dengan katrol buatan sendiri, yang lain memindahkan air yang diambil dalam ember. (2) Menempatkan ubin bernomor: Anak-anak menyusun ubin sesuai nomor dengan memanjat kursi. (3) Membuka tali dan memasukkannya ke dalam lubang: anak memasukkan tali ke dalam lubang cincin dan mengikatnya. (4) Labirin Sumur: Anak-anak memainkan peran mikro, menemukan sumur dengan terlebih dahulu melihat peta lalu berjalan menuju peta dan petunjuk arahnya. (5) Sunda manda: anak melempar piringan dan melompat dengan satu kaki ke piringan yang dilempar, dengan dua kaki ia berhenti di tempat piringan itu berada. Kemudian anak-anak menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bagian yang dibantu oleh guru untuk dibaca. (6) Dakon itu pintar: anak-anak bermain sendiri, sebelum bermain, anak-anak berkostum menentukan siapa yang akan bermain terlebih dahulu. Pada permainan pertama, ambillah tongkat dan secara bergantian letakkan angka pada kartu yang menyertainya, kemudian ambil batu berwarna dari kotak sesuai dengan warna bola tempat Anda meletakkan tongkat es loli tersebut. Isi lubang-lubang pada karton dan semua bola secara bergantian, jika sudah terisi, pasang kembali pada tempatnya. Pada permainan kedua ambil batu berwarna dari kotak, setiap bola memiliki 7 batu berwarna kecuali rumah. Cara memainkannya bergantian, setiap melewati lubang, bola-bola batu dijatuhkan satu per satu. Ketika bola yang batunya berwarna habis, mereka terus bermain seperti sebelumnya sampai berhenti di bola yang tidak ada batunya. Jangan lupa untuk mengisinya dengan satu batu berwarna setiap kali melewati rumah kami. (7) Menggoyang pohon: Anak bermain berpasangan, anak pertama menggoyang pohon dan anak kedua memasukkan bola ke dalam ring. Anak menggoyangkan pohon hingga bola mencapai dasar melewati lubang yang sesuai untuk bola.

Prinsip Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Kematangan, kematangan neurologis terlihat ketika anak sudah mampu mengontrol gerakannya. Di antara anak-anak kelompok A RA Nurul Khoir Serang, diamati beberapa anak mampu melakukan lompatan terkoordinasi dengan dua kaki atau satu kaki. Saya juga melihat beberapa anak mampu melempar benda ke arah yang ditargetkan dengan melemparkannya ke sini saat anak-anak sedang bermain, suatu aktivitas yang sehat. Hasil observasi menunjukkan 12 dari sembilan anak mampu melompat dengan satu atau dua kaki dan melempar benda secara tidak terarah. Sebelum anak memainkan kegiatan Mandada Sunda, guru terlebih dahulu memberikan contoh kemudian anak secara bergiliran mencoba permainan tersebut. Prestasi dan usaha anak dalam melompat dan melempar berbeda-beda, ada yang mudah melompat dan melempar dan ada juga yang sungguh-sungguh berusaha melompat dan melempar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kematangan motorik fisik setiap anak. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Susanto dalam Hasanah (2016:722), yang menyatakan bahwa pencapaian keterampilan setiap anak bisa berbeda-beda, namun ada standar usia mengenai keterampilan apa yang harus dicapai seorang anak pada usia tertentu. Adanya tolok ukur tersebut dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tingkat kemampuan tertentu dapat dilatih berbagai keterampilan agar perkembangannya optimal..

Urutan, observasi peneliti selama penelitian dilakukan di RA Nurul Khoir Serang. Suatu proses yang sangat penting dalam perkembangan fisik motorik seorang anak. Pada mulanya anak merasa takut untuk mencoba karena tidak dapat mengkoordinasikan gerakan-gerakan untuk menggabungkan gerakan-gerakan yang berlawanan menjadi satu tindakan, namun karena rasa ingin tahu anak yang besar akhirnya anak mau mencoba dan mencoba. Saat anak-anak bermain Amanat Sunda, mereka melakukan banyak gerakan bergantian, mulai dari melompat dengan dua kaki, melompat ke atas kotak dengan satu kaki, dan menggendong anak kecil yang masih dalam posisi anak melompat. Gerakan ini sangat sulit dilakukan oleh anak yang kemampuan motorik fisiknya belum maksimal, namun dengan dorongan dari guru maka anak dapat dan mau berusaha melakukannya sampai ia mampu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahyub dalam Fitriani dan Adawiyah (2018:26) bahwa Perkembangan motorik khususnya pada anak usia dini akan lebih optimal bila lingkungan tumbuh anak mendukung anak untuk bergerak bebas. Beraktivitas di luar ruangan bisa menjadi pilihan terbaik karena dapat merangsang perkembangan otot. Saat anak beraktivitas di dalam ruangan, pemaksimalan ruang dapat dijadikan strategi untuk memberikan ruang

leluasa pada anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya tanpa batasan.

Motivasi, temuan peneliti RA Nurul Khoir Serang, sebagian anak masih belum percaya diri untuk melakukan sesuatu yang baru. Namun setelah diteladani dan selalu didorong untuk mencoba, beberapa anak akhirnya mau mencoba dengan bantuan guru. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam memotivasi anak untuk melakukan sesuatu yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya, namun kemauan batin anak juga sangat penting. Guru di sini hanya menyediakan media semenarik mungkin agar anak tertarik mencoba \sesuatu yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Pada kegiatan menggambar dan menuangkan ke dalam ember, semua anak mencobanya untuk pertama kali. Namun karena kematangan fisik motorik anak berbeda-beda, ada anak yang ingin segera mencoba dan ada juga anak yang perlu diberi motivasi beberapa kali. Pentingnya kematangan dalam perkembangan fisik motorik Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan anak. Sebagaimana dijelaskan Mutiah Nurkamelias (2019:119), sikap orang tua dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan anak mempunyai beberapa ciri, salah satunya adalah ciri sikap demokratis yang menunjukkan sikap atau perilaku yang besar dan bertanggung jawab. menerima perintah dan tahu cara memerintah dengan benar, menerima kritik secara terbuka, berani inisiatif dan kreatif, emosi stabil, tahu menghargai karya dan kerja keras orang lain, mudah beradaptasi, toleran, siap menerima dan memberi, tahu bagaimana harus bertindak juga dan memiliki pengendalian diri yang baik.

Melalui pengalaman, pengalaman dan latihan yang sering dimotivasi, anak memperoleh keterampilan motorik fisik yang optimal. Hal ini terlihat pada saat mengenalkan media sumur ini kepada anak kelas A. Dengan media, anak meningkatkan rasa ingin tahunya dengan bertanya “guru apa ini? "Guru, saat kita bermain, saya tidak sabar."dan seterusnya. Pertanyaan ini muncul ketika anak melihat media dengan baik. Melalui sarana ini guru dapat mengenalkan tata tertib dan aturan permainan, permainan harus bekerjasama, permainan harus bergiliran, dan sebagainya. Pengalaman berulang-ulang memainkan media yang baik ini terbukti mampu memotivasi anak yang awalnya pendiam menjadi anak yang sedikit bicara dan mengutarakan kemauannya untuk bermain. Dengan media ini pembelajaran anak menjadi menyenangkan.

Latihan setelah anda menyaksikan kematangan perkembangan fisik motorik anak anda A di RA Nurul Khoir Serang. Para ilmuwan memperkenalkan anak-anak pada apa itu sumur. Setelah mengenalkan sumur, peneliti memperkenalkan permainan tersebut kepada anak-anak.

Ketika anak-anak berkelompok sambil bermain, anak-anak dapat memilih permainan mana yang ingin dimainkannya terlebih dahulu. Dalam permainan yang mengharuskan anak mengendalikan gerakan tangan dengan motorik halus, ada anak yang masih memerlukan pengajaran secara langsung. 12 dari 10 anak dapat mengelola tanpa bantuan. Ada 2 anak yang masih memerlukan bantuan dalam memainkan media yang baik. Memiliki pembawa yang baik ini membantu peneliti karena dapat melibatkan anak dalam keterampilan motorik fisik dan menstimulasi anak melalui permainan. Penjelasan ini sesuai dengan teori Khadijah 2016 dalam Zain (2013:3) pada anak usia dini agar pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan pada pembahasan diatas mengenai pengenalan lingkungan bermain edukatif di RA Nurul Khoir Serang sebagai sarana untuk menstimulasi perkembangan fisik motorik anak usia 4-5 tahun, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: terdapat efek positif. . Diantara hasil yang diperoleh anak, ada hal yang sudah terlihat yaitu anak lebih berani mencoba hal baru, anak dapat bekerjasama dengan temannya, anak dapat bersabar saat bergantian, anak dapat melompat dengan dua kaki atau satu kaki. terkoordinasi, anak mengetahui cara melempar benda dengan benar, anak mengetahui dan memahami aturan main dan tata tertib, anak mempunyai keinginan lebih besar untuk belajar dan mencoba. Guru hendaknya selalu berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada guru, sekolah, dan orang tua.

1. Bagi guru

Dengan mengimplementasikan APE yang dapat menstimulasi perkembangan fisik motorik pada anak .

2. Bagi sekolah

APE merupakan alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik anak usia 4-5 tahun di sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memfasilitasi APE yang baik untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik serta memperhatikan aktivitas anak di sekolah agar orang tua dapat mengulangi aktivitas yang diajarkan guru di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina, Ani. 2018. Tuntas Motorik investasi sepanjang hayat. Sidoarjo: Fillapress
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25-34.
- Hasan, Maimunah. (2010) PAUD Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru dan Orang Tua. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak*, 5(1).
- Indrijati, Herdina. (2016) Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai, Jakarta: Kencana.
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112-136.
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 48-59.
- Kumala, Effi Sari. 2012. "Peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari bahan bekas di taman kanak-kanak aisyiyah simpang iv agam". Artikel. Padang.
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Putri, N. K., Putri, H., & Uce, L. (2023). Pendidikan anak usia dini. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Sari, H. E., & Karmila, M. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Simpai Pada Kelompok B di KB-TK Islam Permata 1 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Sari, E. K. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Setiyowati, N. (2016). Analisis Kebutuhan Perkembangan Fisik Motorik Halus Melalui Penerapan Kegiatan Kolase Di Ra Al-Mutsnawiatul Islam Kelompok A Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suryana, D. (2013). Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2), 53-61.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014), Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Gava Media.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini.

Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 81-96